

Dr. H. Otong Surasman, M.A.
Editor: Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

pi



NAPAK TILAS SEJARAH NABI IBRAHIM a.s Membangun Peradaban Era Baru

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**NAPAK TILAS SEJARAH
NABI IBRAHIM A.S
MEMBANGUN PERADABAN
ERA BARU**

Dr. H. Otong Surasman, M.A.

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 215 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-60-2

Cetak Pertama, Juni 2026

Napak Tilas Sejarah Nabi Ibrahim a.s Membangun Peradaban Era Baru

Nama penulis : Dr. H. Otong Surasman, M.A.

Nama editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Penyunting : Abdul Muhaimin

Layouter : Abdul Muhaimin

Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights ©2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022 18 Office Park
10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar Minggu Kota Adm.
Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dalam membangun peradaban era baru, memerlukan landasan wawasan sejarah yang kokoh sebagai tolak ukur agar selangkah lebih maju, khususnya untuk mencapai Indonesia emas pada tahun 2045. Tolak ukurnya adalah sejarah perjuangan para nabi dan rasul, yang secara khusus adalah kepribadian Nabi Ibrahim a.s. dan kepribadian Baginda Nabi Muhammad saw.

Kehadiran karya ini menjadi sebuah harapan besar mampu memberikan inspirasi untuk membangun peradaban era baru, memperbaiki karakter bangsa Indonesia, yang saat ini dalam kondisi sangat memprihatinkan, yaitu hilangnya kejujuran, keadilan, keterbukaan, cinta tanah air Indonesia, tolong menolong dan bantu membantu dalam kebajikan dan takwa. Di mana dalam karya ini, diuraikan kepribadian Nabi Ibrahim a.s. sebagai pemimpin yang menjadi teladan bagi manusia sepanjang zaman, tentunya sangat perlu untuk dipelajari, dipahami dan berusaha diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat dua tokoh besar dalam sejarah kemanusiaan, yang mendapatkan gelar sebagai uswah hasanah (contoh terbaik) yang diabadikan kitab suci Al-Qur'an, dua tokoh tersebut adalah Baginda Nabi Muhammad saw. dan Nabi Ibrahim a.s. Yang mana keduanya mempunyai kepribadian yang luhur dan agung, karena keduanya mampu mencontoh dan meneladani sifat kasih sayang Allah Swt. dalam kehidupan nyata.

Renungkan sejenak, nama besar kedua tokoh teladan ini dikenang sepanjang zaman, yaitu nama besar Nabi Ibrahim a.s. digandengkan dengan nama besar Baginda Nabi Muhammad saw. dalam praktik pelaksanaan ibadah salat. Ini memberikan sebuah

inspirasi, agar kita mampu mencontoh keteladanan dua tokoh besar tersebut dalam kehidupan, menyelami kepribadian utamanya dalam buku “Napak Tilas Sejarah Nabi Ibrahim a.s.: Membangun Peradaban Era Baru”.

Jakarta, 14 Mei 2026

Penulis

Otong Surasman

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Bab I	
Sosok Nabi Ibrahim a.s.	1
A. Biografi Nabi Ibrahim a.s.	1
B. Keluarga dan Keturunan Nabi Ibrahim a.s.	7
C. Anugerah Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim a.s.	10
D. Perjuangan Nabi Ibrahim a.s. Mencari Tuhan	21
E. Nabi Ibrahim a.s. Membangun Peradaban	38
Bab II	
Diskursus Seputar Karakter Manusia	48
A. Pengertian Karakter	48
B. Faktor-faktor yang Membentuk Karakter	53
C. Profil Manusia Berkarakter	57
D. Karakter Para Nabi dan Rasul	61
E. Karakter Manusia yang Baik dan yang Buruk.....	62
Bab III	
Membangun Bangsa Berorientasi pada Karakter Unik Nabi Ibrahim a.s.	109
A. Gambaran Umum Bangsa Indonesia Saat Ini	109
B. Pentingnya Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa..	113
C. Kemerdekaan Indonesia	122
Bab IV	
Pembahasan Terakhir	199
A. Kesimpulan	199
B. Partisipasi Perbaikan Masyarakat	199

Daftar Pustaka.....	201
Glosarium	205
Tentang Penulis	214

BAB I

SOSOK NABI IBRAHIM A.S.

A. Biografi Nabi Ibrahim a.s.

Dalam sebuah literatur Nabi Ibrahim a.s. dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. adalah putra Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra'u bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Syam bin Nuh a.s. Diperkirakan periode sejarah Nabi Ibrahim a.s. 1997 – 1822 SM dan diutus menyampaikan dakwah kepada ayah dan kaumnya, yaitu Bangsa Kaldan sekitar 1900 SM di Ur daerah Irak. Nama Nabi Ibrahim a.s disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 69 kali dan tempat wafat beliau di al-Khalil Hebron (Surasman, 2016: 1).

Nabi Ibrahim a.s. Al-Khalil dilahirkan di Ur, daerah bagian selatan Irak. Beliau lahir di kalangan masyarakat penyembah berhala. Mereka membuat patung pada zaman Raja Namrud bin Kan'an. Ayahnya, Azar adalah seorang yang cukup pandai dalam membuat berhala yang menyesatkan itu. Dia (ayahnya) lalu memerintahkan Ibrahim untuk menjualnya ke pasar. Ibrahim pun membawanya dan berteriak di pasar, "Siapa yang mau membeli benda berbahaya dan tidak bermanfaat ini? (Al-Maghlouth, 2012: 94).

Menurut versi lain ditemukan data tentang Nabi Ibrahim a.s. sebagai berikut: "Nabi Ibrahim a.s. di lahirkan di Ur Irak pada tahun 2166 SM, ayahnya Azar. Pada usia 14 tahun (2152 SM) Nabi Ibrahim a.s mulai mengamati alam untuk sampai pada keyakinan monoteisme dan mulai menyampaikan pesan ini kepada masyarakat Ur. Pada usia 16 tahun (2150) Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan berhala dan diadili oleh kaisar Naram Sin, serta dilemparkan ke dalam api (Dirks, 2006: 286).

Ketika beranjak dewasa, Nabi Ibrahim a.s. mengingkari perlakuan kaumnya yang menyembah berhala. Dalam benaknya, terlintas beragam pertanyaan dan penalaran tentang kaumnya.

Mereka hidup dalam kelalaian dan kesesatan karena keyakinan yang rusak terhadap berhala, patung, dan bintang. Setelah Nabi Ibrahim a.s. bersenjatakan kebenaran dan logika ketika Allah Swt. menjadikan beberapa sebab itu untuknya, pertengkaran pun terjadi antara Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang kafir serta orang-orang yang sesat. Nabi Ibrahim a.s. pun mengingatkan ayahnya dengan sangat bijaksana dan penuh nasihat. Akan tetapi, sang ayah bersikeras dalam kesesatan dan kebodohan. Nabi Ibrahim a.s. tetap mengajak ayah dan kaumnya untuk beribadah kepada Allah Swt. semata dan menghancurkan berhala (Surasman, 2016: 3).

Berita tentang perilaku Nabi Ibrahim a.s. lalu tersebar ke seluruh penduduk Babylon hingga Raja Namrud mengajak berdebat. Mereka berdua pun bertemu. Nabi Ibrahim a.s. melancarkan berbagai argumen dan dalil-dalil sehingga dapat mematahkan lawannya. Pada suatu hari, Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan berhala-berhala yang ada dan meninggalkan salah satunya (yang paling besar) karena ada tujuan tertentu. Ketika orang-orang berdatangan ke tempat tersebut, mereka menemukan semuanya hancur dan berantakan. Mereka pun marah, dendam, dan berjanji akan memberikan hukuman yang sangat berat kepada orang yang telah melakukannya. Setelah berusaha mencari pelakunya, mereka mengetahui bahwa Nabi Ibrahim a.s. bin Azar yang melakukannya. Setelah itu, mereka pun menyidangnya, dan setelah mengalami kebuntuan yang paling buruk karena tidak mampu melawan argumen Nabi Ibrahim a.s., maka diputuskan untuk membakar Nabi Ibrahim a.s (Al-Maghlouth, 2012: 94).

Dari beberapa informasi di atas, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya untuk memelihara kemurnian akidah dalam beribadah kepada Allah Swt. Salah satu alat ukurnya adalah dengan menggunakan akal sehat manusia, di mana dengan bekal akal tersebut manusia sudah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi, karena akal sehat manusia tidak digunakan dengan baik, maka banyak manusia yang terjerumus dalam kesesatan, termasuk contohnya kaumnya Nabi Ibrahim a.s., di mana mereka menyembah berhala yang dibuatnya sendiri. Hal ini terus akan terjadi sampai hari Kiamat, ketika manusia tidak

menggunakan akal sehatnya, maka manusia cenderung untuk berpaling dari kebenaran yang sudah digariskan melalui aturan syariat Allah Swt. melalui para nabi dan rasul.

Demikian pula, dengan Nabi Ibrahim a.s. terus menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengajak kaumnya untuk hanya beribadah kepada Allah Swt., sehingga sudah tidak ada jalan lain yang ditempuh oleh Nabi Ibrahim a.s., maka Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan berhala-berhala tersebut sebagai jalan terakhir mengajak mereka beribadah kepada Allah Swt., walaupun risiko yang ditanggung Nabi Ibrahim a.s. sangat berat, yaitu dilemparkan ke dalam kobaran api. Namun, dengan pemeliharaan dan pertolongan Allah Swt., Nabi Ibrahim a.s. selamat dari kobaran api tersebut. Akhirnya, Nabi Ibrahim a.s. memutuskan untuk berhijrah meninggalkan tanah kelahirannya, hal ini apakah keinginan sendiri atau memang ada perintah dari Allah Swt.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. dalam menyampaikan dakwah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. sudah maksimal, sehingga setelah jelas posisi yang dialami antara Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya dan kaumnya yang jelas-jelas mereka menginginkan untuk membakar Nabi Ibrahim a.s. dan mengharapkan kebinasaannya, sedangkan Allah Swt. menginginkan untuk merendahkan mereka serendah-rendahnya, maka Allah Swt. menyelamatkan Nabi Ibrahim a.s. dari seluruh kebusukan hati mereka. Ketika itulah Nabi Ibrahim a.s., menetapkan untuk berhijrah menuju tempat yang diperintahkan Allah Swt. Nabi Ibrahim a.s. hijrah hanya ditemani keponakannya Luth bin Harun dan istrinya Siti Sarah serta saudara laki-laknya yang Allah Swt. berikan kepadanya keturunan yang saleh. Nabi Ibrahim a.s. berhijrah menuju negeri Syam dan negeri yang disucikan (Palestina) (Jazuli, 2006: 125).

Kemudian Nabi Ibrahim a.s. hijrah menuju Mesir, hal itu diawali ketika Nabi Ibrahim a.s. sampai di Syam, ia sangat leluasa untuk melakukan apa pun juga. Namun kemudian ia pergi ke Yaman, saat itu Syam sedang musim paceklik, harga-harga mahal, serta kondisi sangat gersang. Biaya hidup sangat tinggi, sehingga sulit sekali untuk menjalani kehidupan di sana. Kemudian Nabi

Ibrahim a.s. pergi menuju Mesir didampingi istrinya Siti Sarah dan keponakannya Luth. Nabi Ibrahim a.s. memasuki Mesir, kemudian menetap di sana dengan leluasa. Nabi Ibrahim a.s. seorang yang tenang jiwanya, santun akhlakunya, sopan perilakunya, dermawan, dan senang bekerja keras. Oleh sebab itu, ia memiliki harta yang banyak, kenikmatan yang berlimpah, dan dikenal oleh masyarakat (Jazuli, 2006: 126).

Selama Nabi Ibrahim a.s. tinggal di Mesir, ada empat kejadian penting yang dilaporkan. Kejadian pertama adalah Nabi Ibrahim a.s. dan Luth menjadi kaya serta makmur selama berada di Mesir. Kedua, Luth menikah dengan seorang perempuan Mesir. Ketiga, Nabi Ibrahim a.s. meneruskan misi dakwahnya selama tinggal di Mesir. Keempat, Siti Sarah dibawa ke istana Firaun. Jubilee (Yobel) menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi setelah Nabi Ibrahim a.s. tinggal di Mesir selama lima tahun (Dirks, 2006: 262). Di mana kronologis peristiwa tersebut terjadi sebagai berikut: “Nabi Ibrahim a.s, Sarah, dan Luth sampai di Mesir ketika terjadi kelaparan besar-besaran. Selama lima tahun tinggal di Mesir, Nabi Ibrahim a.s. dan Luth menjadi kaya serta makmur. Kemudian Luth menikah dengan seorang perempuan Mesir. Nabi Ibrahim a.s. terus menyiarkan dakwah selama di Mesir. Firaun mengambil Siti Sarah dari Nabi Ibrahim a.s. karena mengira bahwa Siti Sarah adalah saudara perempuan Nabi Ibrahim a.s. dan bukan istrinya. Firaun merasa menderita ketika ia mendekati Siti Sarah. Firaun mengembalikan Siti Sarah dan memberi hadiah kepada Nabi Ibrahim a.s. dan Siti Sarah, termasuk memberikan seorang pelayan bernama Siti Hajar. Firaun memerintahkan Nabi Ibrahim a.s., Sarah, dan Luth meninggalkan Mesir (Dirks, 2006: 264).

Informasi ini memberikan gambaran sebuah perjuangan Nabi Ibrahim a.s. melalui petualangannya, di mana saja keberadaan Nabi Ibrahim a.s. selalu menyampaikan dakwah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. Termasuk saat di Mesir, Nabi Ibrahim a.s. di samping bekerja keras untuk mencari penghidupan, juga terus berdakwah menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang dilandasi keimanan kepada Allah Swt. Sampai akhirnya terjadi sebuah peristiwa, Siti Sarah, istri Nabi Ibrahim a.s. dibawa ke istana

Firaun, ketika Firaun mendekati Siti Sarah, Nabi Ibrahim a.s. sedang melakukan salat bermunajat kepada Allah Swt. untuk keselamatan Siti Sarah. Akhirnya dengan pertolongan Allah Swt., Siti Sarah selamat dari perlakuan Firaun yang tidak senonoh tersebut, dengan mengalami peristiwa yang hebat, setiap Firaun mendekati Siti Sarah mengalami kejang-kejang sampai terjadi tiga kali, akhirnya Firaun membebaskan Siti Sarah dan mengembalikannya kepada Nabi Ibrahim a.s. dan memberikan perintah kepada Nabi Ibrahim a.s. untuk segera meninggalkan Mesir.

Sekitar lima tahun Nabi Ibrahim a.s. tinggal di Mesir, ia kembali untuk kedua kalinya menuju Palestina. Ia membawa bekal harta yang cukup banyak dan rezeki yang cukup memadai. Ia tinggal di Palestina bersama sekelompok kecil orang-orang yang beriman kepadanya dan menyambut seruan dakwahnya. Ia juga didampingi oleh istrinya Siti Sarah dan pelayan perempuannya dari Mesir, yaitu Siti Hajar. Saat itu Nabi Ibrahim a.s. masih menyempurnakan dakwahnya dan menyampaikan risalah Allah Swt. (Jazuli, 2006: 130).

Dengan berhijrah meninggalkan Mesir, ternyata berdampak psikologi sangat besar bagi Nabi Ibrahim a.s. Ia mendapat hikmah dan pelajaran dari perjalanannya itu baik berupa cobaan-cobaan, bergaul dengan berbagai manusia, ujian-ujian yang menakutkan, serta berbagai rintangan dan tantangan yang harus dihadapi Nabi Ibrahim a.s. Namun demikianlah, sunatullah yang diberikan kepada para nabi bahkan seluruh nabi yang terpilih, hingga begitu jiwa mereka menjadi bersih karena tempaan alam dan bergulirnya waktu serta tempaan cobaan agar mereka menjadi teladan terbaik, contoh termulia bagi setiap masa dan generasi (Surasman, 2016: 5).

Di negeri yang penuh berkah Palestina, Nabi Ibrahim a.s. meneruskan misi dakwahnya secara istikamah mengajak seluruh umat manusia beribadah kepada Allah Swt. Termasuk setiap kafilah yang lewat tenda besar Nabi Ibrahim a.s., diberikan jamuan makan, minum, bahkan istirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanannya. Pada kesempatan itulah Nabi Ibrahim a.s. mengajak manusia menyembah Allah Swt. dengan memurnikan keimanan,

membersihkan jiwa dan pikiran, serta berupaya menggunakan akal sehat dalam mencerna arti sebuah kehidupan.

Nabi Ibrahim a.s. sebagai seorang manusia yang mencapai predikat nabi, sama seperti manusia yang lainnya, yaitu mempunyai keinginan mempunyai keturunan. Karena Siti Sarah sampai saat itu belum pula mengandung, maka atas izin Siti Sarah, Nabi Ibrahim a.s. menikah dengan Siti Hajar seorang pelayan hadiah dari Firaun ketika Nabi Ibrahim a.s. mau meninggalkan Mesir. Alhasil, dari pernikahannya dengan Siti Hajar, maka lahirlah seorang bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Ismail. Entah karena kecemburuan Siti Sarah terhadap Siti Hajar atau memang ada perintah dari Allah Swt., Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan Palestina dengan membawa Siti Hajar dan putranya yang masih menyusui.

Nabi Ibrahim a.s. berhijrah menuju Mekah bersama anaknya yang masih menyusui dan istrinya Siti Hajar. Di mana saat itu, di Mekah tidak ada seorang pun dan tidak ada setetes air pun. Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan mereka berdua di sana dan ia menyimpan sebuah tas berisi kurma dan sebuah tempat air yang berisi air. Nabi Ibrahim a.s. kembali menuju Palestina tanpa mengajak dan menghiraukan anak istrinya. Setelah selang beberapa tahun kemudian Nabi Ibrahim a.s. kembali ke Mekah untuk melaksanakan perintah Allah Swt., bersama Ismail membangun Ka'bah. Kemudian Nabi Ibrahim a.s. kembali untuk kedua kalinya dari Hijaz menuju Palestina. Ketika maut menjemputnya, ia dalam usia dua ratus tahun. Ada yang mengatakan seratus lima puluh tahun atau seratus tujuh puluh tahun. Ia dikuburkan di samping kuburan Siti Sarah di perkebunan Hebron (Jazuli, 2006: 130).

Keterangan di atas, sekilas tentang hijrahnya Nabi Ibrahim a.s. dari Palestina menuju Mekah, merupakan peristiwa yang mengandung hikmah yang banyak bagi manusia dan perjuangan Nabi Ibrahim a.s. yang sangat panjang dan luar biasa. Sehingga dengan peristiwa hijrahnya tersebut dan kejadian-kejadian super hebat yang dialami oleh Siti Hajar dan Nabi Ismail yang waktu itu masih menyusui, melahirkan syariat diwajibkan Sa'i antara Shafa dan Marwah bagi umat Islam yang melaksanakan ibadah haji dan umrah. Kemudian diperintahkan Nabi Ibrahim a.s.

menyembelih putranya Nabi Ismail a.s., sehingga lahirah syariat kurban. Peristiwa Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. membangun Ka'bah, sehingga diwajibkannya melaksanakan *thawaf* tujuh putaran dan diwajibkannya khitan setelah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. selesai membangun Ka'bah. Alhasil, perjuangan Nabi Ibrahim a.s. menjadi sebagian besar syariat Islam yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad saw., yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim a.s. dari Nabi Ismail a.s.

B. Keluarga dan Keturunan Nabi Ibrahim a.s.

Nabi Ibrahim a.s menurut informasi dari Al-Qur'an adalah putra Azar, sebagaimana telah disinggung sepintas dalam biografi Nabi Ibrahim a.s. pada subbab di atas. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada surah Al-An'am/6 ayat 74 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَّرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا إِلَهَةً إِنِّي أَرَبُّكَ وَقَوْمِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab didapat informasi mengenai penafsiran ayat di atas sebagai berikut: "Ayat di atas menyatakan bahwa Azar adalah Ab/bapak Nabi Ibrahim a.s. Kata tersebut penulis jelaskan dengan kata orang tua karena ulama berbeda pendapat menyangkut Azar, apakah dia ayah kandung Nabi Ibrahim a.s. atau pamannya, sebagaimana mereka berbeda pendapat tentang kata itu apakah dia nama atau gelar, serta apa maknanya dan mengapa dinamakan demikian" (Shihab, 2004: 155).

M. Quraish Shihab lebih lanjut memberikan penjelasan, "Salah satu alasan yang menolak memahami kata Abihi/bapaknya dalam arti bapak kandung adalah jika Azar adalah bapak kandung Nabi Ibrahim a.s., maka itu berarti ada dari leluhur Nabi Muhammad saw. yang musyrik, karena beliau adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s. Ini ditolak oleh banyak ulama dengan alasan bahwa sekian banyak riwayat yang menyatakan kebersihan dan

kesucian leluhur Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. bersabda: “Aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinahan sejak Nabi Adam a.s., hingga aku dilahirkan oleh bapak dan ibuku. Aku sedikit pun tidak disentuh oleh kekotoran Jahiliyah” (H. R. Ibn ‘Adiy dan Ath-Thabari melalui Ali bin Abi Thalib). Ini berarti bahwa tidak ada seorang pun dari leluhur beliau yang mempersekutukan Allah Swt., dan dengan demikian jika Azar yang membuat dan menyembah patung itu adalah ayah kandung Nabi Ibrahim a.s., sedang Nabi Ibrahim a.s. adalah leluhur Nabi Muhammad saw., maka itu berarti ada leluhur beliau yang pernah mempersekutukan Allah Swt. (Shihab, 2004: 156).

Pendapat lain dalam kitab *At-Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili memberikan penafsiran sebagai berikut: “Dan ingatlah wahai Nabi Muhammad Saw., ketika Nabi Ibrahim a.s. berkata kepada ayahnya Azar: “Apakah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan, engkau menyembahnya selain Allah? Sesungguhnya Allah adalah zat yang telah menciptakan engkau, juga menciptakan semuanya. Berkata Ibnu Katsir, benar bahwa nama ayah Nabi Ibrahim a.s. adalah Azar” (Az-Zuhaili, 2005: 275). Terlepas daripada perbedaan pendapat antara beberapa penafsir di atas, yang jelas secara tersurat ayat di atas surah Al-An’am/6 ayat 74 memberikan informasi mengenai silsilah orang tua Nabi Ibrahim a.s, yaitu bernama Azar. Karena pada hakikatnya, tidak tahu secara pasti apakah memang Azar itu orang tua kandungan Nabi Ibrahim a.s. atau pamannya. Data ini merupakan pelengkap informasi, bahwa Nabi Ibrahim a.s. mempunyai orang tua yang bernama Azar, terlepas dari perbedaan pendapat di atas. Akan tetapi, pelajaran yang sangat berharga dari informasi ini adalah bahwa dengan mukjizat Al-Qur’an mampu mengungkap peristiwa masa lampau ribuan tahun, juga tentunya pesan ayat tersebut bagi manusia yang mempunyai akal yang sehat hendaklah jangan menyembah berhala atau patung, pohon dan makhluk lainnya, akan tetapi sembahlah Allah Swt. sebagai zat Maha Pencipta semuanya.

Kemudian Nabi Ibrahim a.s. dalam beberapa informasi ayat Al-Qur’an mempunyai dua putra, sebagaimana dijelaskan pada firman Allah Swt. surah Ibrahim/14 ayat 39 sebagai berikut.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.

Dari ayat di atas sangat jelas sekali bahwa Nabi Ibrahim a.s. mempunyai dua putra, yaitu Nabi Ismail a.s. dan Nabi Ishaq a.s. Nabi Ismail a.s. lahir dari Siti Hajar dan Nabi Ishaq a.s. lahir dari Siti Sarah. Kemudian dari jalur Nabi Ismail a.s. dalam sejarah, lahirlah Nabi Muhammad saw. (Chalil, 2001: 62). Dari Nabi Ishaq a.s. lahir pula para nabi, yaitu Nabi Ya'qub a.s., yang kemudian mempunyai putra menjadi nabi pula, yaitu Nabi Yusuf AS., hal ini sebagaimana di- jelaskan dalam firman Allah SWT. surah An-Nisa'/4 ayat 163 yang merupakan mata rantai keturunan Nabi Ibrahim a.s. sebagai berikut.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Kembali melalui informasi ayat ini, satu sisi memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai mukjizat Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., mampu mengungkapkan masa yang sangat jauh secara rinci dengan bahasa yang sangat indah dan menarik, yaitu selang waktu ribuan tahun antara Nabi Muhammad saw. dengan para nabi yang disebutkan ayat ini. Kedua, secara tersurat nama-nama para nabi disebut yang menunjukkan nasab Nabi Muhammad SAW., juga penjelasan mengenai keturunan Nabi Ibrahim a.s., yaitu Nabi Ismail a.s., Nabi Ishaq a.s., Nabi Ya'qub a.s. dan anak cucunya.

Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili dalam karya monumentalnya *At-Tafsir Al-Munir* memberikan penjelasan terhadap ayat di atas, yaitu: “Model penyatuan wahyu yang digambarkan pada ayat di atas adalah dimulai dengan penyebutan Nabi Nuh a.s., disebabkan Nabi Nuh a.s. adalah pendahulu para nabi dan merupakan nabi pertama melalui lisannya menyampaikan syariat Allah Swt., kemudian dilanjutkan kepada para nabi sesudahnya, mereka adalah Nabi Ibrahim a.s. sebagai Abuu al-Anbiya’ dan khalil Allah, dan putranya Nabi Ismail a.s. yang merupakan nabi agung dan bapaknya orang-orang Arab yang menjadi kakeknya Nabi Muhammad saw. yang meninggal (wafat) di Mekah. Kemudian Nabi Ishaq AS., yang merupakan putra Nabi Ibrahim a.s. dan ayahnya Nabi Ya’qub a.s. yang terkenal dengan nama Israil, yang merupakan nasabnya orang-orang Yahudi dan wafat di Syam (Az-Zuhaili, 2005: 381). Kemudian dari ayat ini, nama Nabi Isa a.s. didahulukan dari Nabi Ayyub a.s., Nabi Yunus a.s., Nabi Harun a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Daud a.s. dan Nabi Musa a.s. pada ayat berikutnya adalah disebabkan Nabi Isa a.s. binti Maryam mendapatkan kemuliaan dan kehormatan dari Allah Swt. (Az-Zuhaili, 2005: 381).

Dari beberapa informasi di atas, melalui kitab suci Al-Qur’an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw., diberikan penjelasan mengenai keturunan Nabi Ibrahim a.s., di mana Nabi Ibrahim a.s. mempunyai dua putra yang kedua-duanya menjadi nabi dan dari keduanya melahirkan generasi menjadi nabi pula. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi kita sebagai bangsa Indonesia penganut ajaran Islam, untuk mengambil pelajaran dari uraian mengenai keturunan Nabi Ibrahim a.s., bagaimana agar kita pun dapat melahirkan generasi-generasi pilihan, yang mampu mencontoh keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Muhammad saw., sebagaimana Allah Swt. telah memerintahkan Nabi Muhammad Swt. agar mengikuti ajaran Nabi Ibrahim a.s. yang lurus.

C. Anugerah Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim a.s.

Allah SWT. memberikan anugerah kepada Nabi Ibrahim a.s. dengan beberapa anugerah khusus yang diabadikan dalam Al-Qur’an. Hal ini tentunya merupakan sesuatu yang perlu diketahui,

karena di balik pemberian anugerah tersebut, ada sesuatu yang telah diupayakan sebelumnya, yang bisa dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi generasi berikutnya, apalagi yang memberikan anugerah tersebut adalah Allah Swt. langsung sebagai zat Maha Pencipta.

Adapun anugerah yang diberikan kepada Nabi Ibrahim a.s. yang diabadikan Al-Qur'an diuraikan di bawah ini.

1. Nabi Ibrahim a.s. sebagai Seorang yang Benar dan Nabi

Nabi Ibrahim a.s. adalah sosok manusia utama pilihan Allah Swt., beliau mendapatkan anugerah sebagai orang yang benar (*shiddiq*) lagi seorang nabi. Hal ini diabadikan dalam firman Allah Swt. surah Maryam/19 ayat 41 sebagai berikut.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab didapat informasi mengenai penafsiran ayat di atas, yaitu: "Pertama, menyifati Nabi Ibrahim a.s dengan *shiddiq* merupakan bentuk hiperbola dari kata "*shidq*/benar". Yaitu seorang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya. Dia yang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur, tidak ternodai dengan kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak di pelupuk mata mereka yang *haq*. *Shiddiiqaa* juga berarti orang yang membenarkan tuntunan-tuntunan Ilahi, membenaran melalui ucapan dan pengamalannya" (Shihab, 2004: 193).

Kedua, ayat ini menyifati Nabi Ibrahim a.s. dengan kata *nabiyyan* yaitu manusia yang dipilih Allah Swt. untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Ia yang memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apa pun (Shihab, 2004: 193).

Nabi Ibrahim a.s. mendapatkan anugerah sebagai nabi. Di mana kata nabi dan jamaknya *anbiya'* dan *nabiyyin/nabiyyun* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, kata nabi dalam bentuk tunggal terulang 54 kali. Jamaknya dengan pola jam' *taktsir, anbiya'*, disebut 5 kali, dan dengan pola jam' *mudzakkar salim, nabiyyun/nabiyyin*, disebut sebanyak 16 kali. Dari sisi kebahasaan, ada dua kemungkinan asal kata nabi. Pertama, berasal dari *fi'il madhi* (kata kerja masa lampau) *naba'a* yang berarti berita dan pemberitahuan (*al-I'lam wa al-Ikhabar*). Kata nabi dalam pengertian ini dikaitkan dengan persoalan-persoalan gaib, tidak digunakan untuk menuju persoalan-persoalan nyata seperti dalam surah Ali 'Imran/3 ayat 15 dan 19 serta surah At-Tahrim/66 ayat 3. Kedua, berasal dari kata kerja masa lampau *nabaa* tanpa huruf hamzah (*gair mahmuz*) yang berarti tinggi (*al-'Uluww wa al-Irtifa'*). Berdasarkan asal kata pengertian pertama, nabi berarti orang yang memiliki berita, sedangkan menurut asal kata dan pengertian kedua, nabi berarti orang yang memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi (Hanafi, 2012: 4).

Pendapat lain memberikan informasi bahwa kata "*nabiyyan*" terambil dari kata "*naba*" yang berarti berita yang penting. Seorang yang mendapat wahyu dari Allah Swt. dinamai demikian, karena ia mendapat berita penting dari Allah Swt. Bisa juga kata *nabiyy* terambil dari kata *an-Nubuwwah* yang bermakna ketinggian. Ini karena ketinggian derajatnya di sisi Allah Swt. (Shihab, 2004: 193).

Ayat di atas memberikan informasi, pada satu sisi ayat tersebut merupakan perintah kepada Rasulullah saw., agar menyampaikan kisah Nabi Ibrahim a.s. kepada manusia, khususnya bangsa Arab ketika itu. Hal ini dijelaskan dalam At- Tafsir Al-Munir karya Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, sebagai berikut: "Ceritakanlah wahai Rasul saw., tentang Nabi Ibrahim a.s. seorang yang *shiddiq* lagi seorang nabi, *khalil ar-Rahman, abu al-Anbiya'*, bacakanlah dan beritahukan kepada manusia di dalam Al-Kitab yang diturunkan kepada engkau (Muhammad saw.), bahwa Nabi Ibrahim a.s. begitu banyak kejujurannya, sangat kuat membenarkan terhadap ayat-ayat Allah Swt., yang mengajak kepada kaumnya agar mengesakan Allah Swt. serta meninggalkan menyembah berhala (Az-Zuhaili, 2005: